

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Motivasi Belajar

Menurut Surya (Hendriana *et.al.*, 2018:170) mendefinisikan motivasi sebagai upaya-upaya yang dilakukan seseorang untuk menimbulkan atau meningkatkan motif yang merupakan motor penggerak atau dinamika individu dalam mencapai tujuan.

Motivasi belajar menurut Sardiman (Rahmat, 2018:139) mendefinisikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin belajar.

Sedangkan menurut Brophy (Rahmat, 2018:139) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan peserta didik untuk mencapai aktivitas akademik yang bermakna dan bermanfaat, serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas motivasi belajar merupakan serangkaian usaha yang dilakukan peserta didik untuk mencapai aktivitas akademik yang bermakna dan bermanfaat demi mencapai tujuan yang diinginkan peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi belajar tertentu demi mendukung kegiatan belajarnya.

2.1.1.1 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Irwanto (Candra, *et.al.*2017:83) berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang berasal dari lingkungan
Ada sejumlah faktor dari lingkungan yang dapat memengaruhi motivasi seseorang. Faktor tersebut diantaranya: kegaduhan, adanya bahaya dari lingkungan, desakan guru, atau tekanan dari orang yang berpengaruh.
2. Faktor yang berasal dari dalam diri individu
Faktor yang berasal dari dalam individu adalah: harapan, cita-cita, emosi insting, dan keinginan.

3. Nilai dari suatu objek

Tujuan atau intensif atau nilai dari suatu objek bisa dari dalam diri individu dan bisa juga dari luar individu. Faktor dari dalam diri individu meliputi: kepuasan kerja dan tanggung jawab. Nilai dari suatu objek dari luar individu mencakup: status, uang, kehormatan, dan pangkat.

Menurut Herzberg dalam Prihartanta (2015:6), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebut faktor *higiene* (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Pencapaian kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan adalah suatu hal yang mencerminkan suatu motivasi dalam diri peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan oleh para ahli maka penulis menyimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu, faktor yang berasal dari lingkungan atau faktor ekstrinsik yang meliputi kegaduhan, adanya bahaya dari lingkungan, desakan guru, atau tekanan dari orang yang berpengaruh. Kemudian faktor dalam diri atau bisa disebut faktor intrinsik yang meliputi harapan, cita-cita, emosi, keinginan, dan keyakinan.

2.1.1.2 Fungsi dan Peran Motivasi Belajar

Menurut Sadirman (Hendriana *et.al.*, 2018:171) menyatakan bahwa motivasi belajar berfungsi untuk mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan mana yang akan dilakukan.

Menurut Hamzah dan Uno (Hendriana *et.al.*, 2018:171) bahwa terdapat peran penting motivasi dalam belajar, antara lain:

1. Menentukan hal-hal yang dijadikan sebagai penguat belajar;
2. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapainya;
3. Menentukan berbagai macam kendala terhadap rangsangan belajar;
4. Menentukan ketekunan belajar siswa, agar belajar menjadi lebih maksimal.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peran motivasi belajar adalah, menentukan hal-hal yang dijadikan sebagai penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapainya, menentukan berbagai macam kendala terhadap rangsangan belajar, menentukan ketekunan belajar siswa, agar belajar menjadi lebih maksimal.

2.1.1.3 Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Sardiman (Rahmat, 2018:145) menjabarkan ciri-ciri motivasi yang ada pada diri seseorang sebagai berikut:

1. Tekun menjalankan tugas;
2. Ulet menghadapi kesulitan;
3. Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah;
4. Lebih senang bekerja sendiri;
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin;
6. Dapat mempertahankan pendapatnya;
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini;
8. Senang mencari dan memecahkan masalah.

Berdasarkan pernyataan dari ahli tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri motivasi adalah tekun menjalankan tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai masalah, lebih senang bekerja sendiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah.

2.1.1.4 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Hamzah dan Uno (Hendriana *et.al*., 2018:171) indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut :

1. Hasrat dan keinginan untuk berhasil
Dalam setiap kegiatan pembelajaran siswa selalu menyimak apa yang disampaikan oleh guru.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
Suatu keadaan dimana siswa merasa ilmu yang dipelajari sangat penting.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
Keadaan dimana siswa berusaha keras untuk mencari solusi dalam setiap permasalahan pembelajaran.
4. Adanya penghargaan dalam belajar
Keadaan dimana siswa merasa bangga ketika mendapatkan solusi dari suatu permasalahan pembelajaran.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
Keadaan dimana siswa selalu tertarik dalam setiap proses pembelajaran.
6. Lingkungan belajar yang kondusif
Situasi dimana lingkungan belajar siswa kondusif sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa

Sedangkan menurut Kaniawaty menyebutkan bahwa yang menjadi indikator motivasi belajar adalah, percaya diri, fleksibel dalam melakukan kerja, kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas lain, ketekunan dalam mengerjakan tugas, dapat mempertahankan pendapat, gigih dan ulet dalam mengerjakan tugas-tugas (Hendriana *et.all.*, 2018:172).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka penulis menentukan yang menjadi indikator motivasi belajar dalam penelitian ini adalah, hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, lingkungan belajar yang kondusif.

2.1.2 Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Gerungan (Salmah, 2013:4) menyatakan bahwa status sosial ekonomi adalah “Gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan sebagainya”. Menurut Schunk (2012:627) status sosial ekonomi (SES) telah didefinisikan dalam beragam cara, dengan definisi yang biasanya terdiri atas status sosial (posisi, kelas) dan indikator ekonomi (kesejahteraan, pendidikan).

Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak (Ahmadi, 2016:105), keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi oleh anak di dalam keluarganya akan lebih luas, sehingga ia dapat kesempatan yang lebih luas di dalam memperkenalkan bermacam-macam kecakapan, yang mana kecakapan kecakapan tersebut tidak mungkin dapat dikembangkan kalau tidak ada alat-alatnya.

Menurut berbagai definisi di atas bisa disimpulkan bahwa status sosial ekonomi merupakan posisi seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan posisi atau jabatan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kesejahteraan atau pemenuhan kebutuhan keluarga dan kesejahteraan yang dimiliki individu dan sangat mempengaruhi status sosial di lingkungan masyarakatnya.

Berikut ini beberapa faktor sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan anak (Gerungan, 2010:195):

1. Status sosio-ekonomi

Keadaan sosio-ekonomi keluarga berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarannya.

2. Keutuhan keluarga

Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau keduanya, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi.

3. Sikap dan kebiasaan orang tua

Pada umumnya sikap-sikap pendidikan yang otoriter, sikap *overprotection*, dan sikap penolakan orang tua terhadap anaknya dapat menjadi suatu kendala bagi perkembangan sosial anak.

4. Status anak

Yang dimaksud status anak adalah status anak sebagai anak tunggal, anak sulung, atau anak bungsu di antara saudara-saudaranya. Begitupun dengan status anak tiri yang melekat dalam diri anak tersebut.

2.1.2.1 Faktor-Faktor Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya manusia memiliki status sosial ekonomi berbeda-beda. Tidak dapat dipungkiri bahwa kelas-kelas status sosial ekonomi selalu menjadi perhatian di masyarakat, ada yang beruntung memiliki status sosial ekonomi yang bagus dan ada juga yang memiliki status sosial ekonomi yang kurang bagus. Secara konkrit faktor penentu seseorang dalam kelompok strata sosial, dapat diamati dari kekayaan dan penghasilan, pekerjaan, pendidikannya. Ketiga aspek inilah yang disebut dengan determin stratifikasi sosial (Horton dan Hunt dalam Rahayu, 2011:73).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi adalah penghasilan yang diterima baik itu dalam jangka hari, minggu, bulan maupun dalam jangka satu tahun, pekerjaan dan pendidikan yang sudah di tempuh.

2.1.2.2 Indikator Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Soekanto (Aningsih dan Soejoto, 2018:14) indikator status sosial ekonomi adalah :

1. Pendidikan
Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi pribadinya, baik jasmani ataupun rohani yang didapat di jalur pendidikan sekolah.
2. Pekerjaan
Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kehidupan pribadinya karena perbedaan penghasilan yang didapatkan, yaitu pada tingkat penghasilan yang rendah sampai pada tingkat penghasilan yang tinggi.
3. Pendapatan
Pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya.
4. Kepemilikan/kekayaan
Barang-barang yang berharga termasuk rumah ataupun barang lainnya yang memiliki nilai tinggi, maka dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki barang berharga yang banyak, rumah dan tanah yang luas, orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi.

Menurut Schunk (2012:627) indikator utama untuk menentukan status sosial ekonomi yaitu gaji orang tua, pendidikan, dan pekerjaan. Begitupun dengan jaringan pertemanan dan koneksi sosial.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli, maka indikator dalam penelitian ini adalah pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, dan kepemilikan/kekayaan yang dimiliki orang tua.

2.1.3 Lingkungan Sekolah

Menurut Ratnasari (2014:135) lingkungan sekolah merupakan “Tempat seorang siswa dalam menjalankan kegiatankegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan hidup baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan mengikuti dan menaati peraturan dalam sistematika pendidikan yang telah ditetapkan”.

Sulityrini, *et.al.*,(2018:130) menjelaskan bahwa “Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ditugaskan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebagai wahana bagi peserta didik untuk

mendapatkan ilmu pengetahuan berbagai bidang studi dan dibiasakannya tata tertib juga nilai-nilai pembelajaran dengan harapan dapat meresap ke dalam hati nurani peserta didik.

2.1.3.1 Faktor Lingkungan Sekolah

Menurut Muhibbin Syah (2010:135) faktor lingkungan sekolah terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1. Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial meliputi guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang peserta didik.

2. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.

Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik. Begitupun dengan sikap dari tenaga kependidikan, sikap dan perilaku yang baik dapat pula menjadi daya dorong bagi siswa dalam sikap dan belajarnya. Teman sekelas yang selalu mendukung menghormati dan selalu bekerjasama akan berpengaruh positif terhadap perkembangan belajar peserta didik, berbeda jika teman sekelas selalu mengganggu dan sering melakukan hal negatif tentu akan terasa sangat mengganggu bagi peserta didik lainnya.

Waktu belajar dapat memengaruhi peserta didik, menurut J. Biggers (Syah, 2010:136) “Belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya”. Namun motivasi belajar tidak bergantung pada waktu secara mutlak di antara peserta didik ada yang siap belajar pada pagi hari, ada pula yang siap pada sore hari dan bahkan tengah malam.

Kelas dan fasilitas sekolah yang memadai akan mempengaruhi belajar peserta didik. Kelas yang bersih dan nyaman dan tidak terganggu oleh suara bising dari luar akan mendorong semangat peserta didik. Alat pelajaran yang tepat dan lengkap akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan

kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

2.1.3.2 Indikator Lingkungan Sekolah

Menurut Slameto (2015:65) indikator lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut :

1. Metode Mengajar
Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya.
2. Kurikulum
Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar
3. Relasi Guru Dengan Peserta Didik
Cara belajar siswa dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya, di dalam relasi (guru dengan peserta didik) yang baik, peserta didik akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga peserta didik berusaha mempelajari sebaik-baiknya.
4. Relasi Peserta Didik dengan Peserta Didik
Menciptakan relasi yang baik antar peserta didik adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar peserta didik.
5. Disiplin sekolah
Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan peserta didik dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain.
6. Alat Pelajaran
Alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang akan diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.
7. Waktu Sekolah
Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar peserta didik. Jika terjadi peserta didik terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Di mana peserta didik harus beristirahat tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya.

8. Standar Pelajaran di Atas Ukuran
Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya peserta didik merasa kurang mampu dan takut kepada guru.
9. Keadaan Gedung
Dengan jumlah peserta didik yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas.
10. Metode Belajar
Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah, dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Kadang-kadang peserta didik belajar tidak teratur atau terus-menerus karena besok akan tes. Dengan belajar demikian peserta didik akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit.
11. Tugas Rumah
Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain.

Berdasarkan pendapat diatas maka indikator dalam penelitian ini adalah, metode mengajar, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, alat pelajaran, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar pelajaran, metode belajar dan tugas rumah.

2.1.4 Self-Efficacy

Bandura (Schunk, 2012:201) menyatakan bahwa “*Self-efficacy* mengacu pada keyakinan-keyakinan seseorang tentang kemampuan-kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan tindakan-tindakan pada level-level yang ditentukan.”

Maddux mendefinisikan bahwa *self-efficacy* adalah “Kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengkoordinasikan keterampilan dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam domain dan keadaan tertentu”. Sedangkan menurut Alwisol *self-efficacy* adalah “Pandangan terhadap pertimbangan seseorang bahwa sesuatu itu baik atau buruk, tepat atau salah, mampu atau tidak mampu untuk dikerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan” (Hendriana *et.al.*, 2018:211).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mengerjakan suatu tindakan demi mencapai sesuatu yang diinginkannya sesuai dengan domainnya.

2.1.4.1 Faktor-Faktor *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (Hendriana *et.al.*, 2018:212) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan diri di antaranya yaitu, keluarga, teman sebaya, sekolah, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan yang menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* yaitu, keluarga, teman sebaya, sekolah, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman.

2.1.4.2 Indikator *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (Hendriana, *et.al.*, 2018:213) ada tiga indikator *self-efficacy* yang dirinci dari ketiga dimensi yaitu :

1. Dimensi *magnitude*, yaitu bagaimana siswa dapat mengisi kesulitan belajarnya yang meliputi: a) Berpandangan optimis dalam mengerjakan pelajaran dan tugas; b) Seberapa besar minat terhadap pelajaran dan tugas; c) Mengembangkan kemampuan dan prestasi; d) Melihat tugas yang sulit sebagai suatu tantangan; e) Belajar sesuai dengan jadwal yang diatur; f) Bertindak selektif dalam mencapai tujuan.
2. Dimensi *strength*, yaitu seberapa tinggi keyakinan siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya, yang meliputi: a) Usaha yang dilakukan dapat meningkatkan prestasi dengan baik; b) Komitmen dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan; c) Percaya dan mengetahui keunggulan yang dimiliki; d) Kegigihan dalam menyelesaikan tugas; e) Memiliki tujuan yang positif dalam melakukan berbagai hal; f) Memiliki motivasi yang baik terhadap dirinya sendiri untuk pengembangan dirinya.
3. Dimensi *generality* yaitu menunjukkan apakah keyakinan kemampuan diri akan berlangsung dalam domain tertentu atau berlaku dalam berbagai macam aktivitas dan situasi yang meliputi: a) Menyikapi situasi yang berbeda dengan baik dan berfikir positif; b) Menjadikan pengalaman yang lampau sebagai jalan mencapai kesuksesan; c) Suka mencari situasi baru; d) Dapat mengatasi segala situasi dengan efektif; dan e) Mencoba tantangan baru.

Sedangkan menurut Hendriana *et.al* (2018:213) bahwa indikator *self-efficacy* meliputi, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, yakin akan keberhasilan dirinya, berani menghadapi tantangan, berani mengambil resiko atas keputusan yang diambilnya, menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, mampu berinteraksi dengan orang lain, dan tangguh atau tidak mudah menyerah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka indikator *self-efficacy* dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu, dimensi *magnitude*, dimensi *strength*, dan dimensi *generality*.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum dilakukannya penelitian ini, sudah terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai judul yang hampir sama, diantaranya dapat dilihat pada tabel 2.1 :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Siti Ackadiyah Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol. 2, No. 4 2013 Universitas Muhammadiyah Purworejo	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Purworejo	Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa” ada pengaruh yang positif dan signifikan status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 2 Purworejo di Purworejo”. Besarnya koefisien determinasi atau R square 0,185, berarti status sosial ekonomi orang tua memberi kontribusi pengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 18,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.
2	Saptono Budi, Sigit Santosa Dan Suhendro <i>Indonesian Economics Business and Management Research</i> Vol. 1, No. 1 2018 Pasca Sarjana Universitas Batik Surakarta	Pengaruh Kompetensi Guru, Lingkungan Sekolah dan Efikasi Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Batik Surakarta	Kesimpulan penelitian ini adalah kompetensi guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMP Batik Surakarta. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya guru mengikuti pelatihan, seminar ataupun mengembangkan materi ajar melalui penggunaan teknologi informasi. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, sehingga implikasi dari penelitian ini

			adalah perlunya sekolah menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman mulai guru yang komunikatif dengan siswa serta meningkatkan sarana dan prasarana sekolah. Efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, sehingga implikasi dari penelitian ini adalah perlunya guru memberikan tugas-tugas secara individu melalui tanya jawab secara langsung hal tersebut dapat melatih siswa untuk mengemukakan pendapatnya di dalam kelas sehingga efikasi dirinya semakin meningkat.
3	Ari Susanti, S.Pt.,M.M. Jurnal Akuntansi dan Bisnis Vol. 4, No. 1. 2018 STIE Surakarta	Dampak <i>Self Efficacy</i> dan Pemahaman Manajemen Keuangan terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi S1 Manajemen.	Hasil analisis korelasi product moment diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar $r = 0,612$ dengan $p < 0,01$ hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian ini memiliki tingkat motivasi belajar yang tergolong tinggi, sedangkan efikasi diri yang dimiliki subjek tergolong tinggi. Sumbangan efektif antara variabel efikasi diri dengan motivasi belajar sebesar 37,4%.

Perbedaan dan persamaan yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan yang dilakukan penulis terletak pada subjek penelitian dan variabel-variabel penelitian, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siti yaitu terletak di subjek penelitian yang dilakukan selain itu penelitian yang dilakukan Siti hanya pada status sosial ekonomi keluarga dan motivasi belajar peserta didik sedangkan yang dilakukan penulis ada penambahan yaitu adanya *self-efficacy* dan lingkungan

sekolah yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan Saptono Budi, Sigit Santosa dan Suhendro persamaannya terletak pada lingkungan sekolah, *self-efficacy*, dan motivasi belajar, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel kompetensi guru dimana penulis tidak meneliti hal tersebut. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan Ari Susanti perbedaannya terletak pada variabel pemahaman manajemen keuangan dimana penulis tidak meneliti hal tersebut, sedangkan persamaannya terletak pada variabel *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa.

Dari berbagai perbedaan penelitian yang relevan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan menggabungkan keempat variabel yang sama dengan tiga peneliti yaitu status sosial ekonomi, lingkungan sekolah, *self-efficacy* dan motivasi belajar.

2.3 Kerangka Berpikir

Uma Sekaran (Sugiyono, 2017:60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Belajar tidaklah sesuatu yang terjadi secara alamiah, tetapi akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu yang dapat mendukung dalam setiap proses pembelajarannya. Pada tahap ini, belajar akan menjadi kegemaran yang mengasyikkan karena adanya keinginan atau semangat yang kuat untuk mencapai kepuasan dan menghindari ketidakpuasan sehingga dapat menghantarkan kepada pencapaian tujuan.

Menurut Herzberg dalam Prihartanta (2015:6), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebut faktor *higiene* dan faktor motivator. Pencapaian kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan adalah suatu hal yang mencerminkan suatu motivasi dalam diri peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Motivasi belajar itu sendiri adalah serangkaian usaha yang dilakukan peserta didik untuk mencapai aktivitas akademik yang bermakna dan bermanfaat demi mencapai tujuan yang diinginkan peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan,

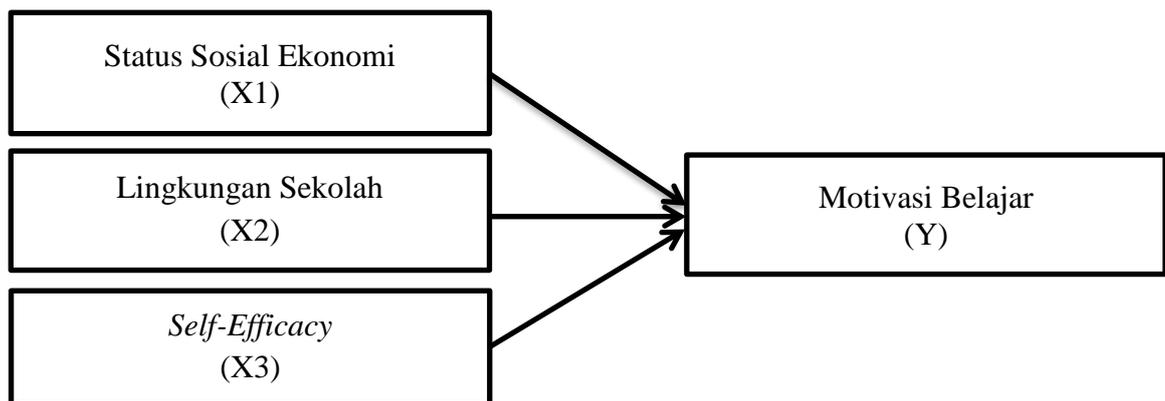
membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi belajar tertentu demi mendukung kegiatan belajarnya.

Faktor *higiene* dan motivator yang disebutkan menjelaskan bahwasannya motivasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Faktor motivator peserta didik seperti berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah achievement, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan yang tercermin dalam *Self Efficacy*, dimana seseorang yang memiliki keyakinan, kemauan dan kepercayaan diri yang kuat akan selalu yakin dan terdorong untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan faktor *higiene* memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Oleh karena itu faktor *higiene* tercermin dari status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sekolah.

Self-efficacy dapat diartikan sebagai keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai apa yang sudah diharapkan. Jika yakin dengan kemampuan dirinya, maka ia akan terus berusaha yakin dan mampu untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan usaha yang lebih maksimal lagi.

Faktor *higiene* merupakan kondisi lingkungan yang mempengaruhi proses belajar peserta didik. Dalam penelitian ini faktor *higiene* yang dimaksud adalah status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sekolah. Status sosial ekonomi orang tua setiap peserta didik berbeda-beda, ada yang beruntung memiliki orang tua dengan status sosial ekonomi yang mumpuni, dan ada juga yang berasal dari orang tua yang memiliki status sosial ekonomi di bawah. Peserta didik dengan status sosial ekonomi yang tinggi tentunya bisa terfasilitasi semua kebutuhan pembelajarannya dan akan membuat motivasi belajar tinggi, berbeda dengan peserta didik dengan status sosial ekonomi rendah, mereka belum tentu dapat memenuhi kebutuhan pembelajarannya, bahkan kebutuhan pokok sehari-hari saja belum tentu terpenuhi, hal tersebut dapat membuat motivasi belajar peserta didik menurun.

Faktor *higiene* lainnya yaitu lingkungan sekolah, lingkungan sekolah akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik di sekolah. Lingkungan yang bersih, sehat dan dengan fasilitas yang sangat mendukung kegiatan pembelajaran akan sangat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Berdasarkan pemikiran diatas maka paradigma dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:96) hipotesis dapat diartikan sebagai “Jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan”. Dari pengertian di atas penulis merumuskan hipotesis pada penelitian ini yang terdiri status sosial ekonomi, lingkungan sekolah, *self-efficacy*, dan motivasi belajar, maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. H1 : Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik.
2. H2 : Lingkungan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik.
3. H3 : *Self-efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik.
4. H4 : Status sosial ekonomi orang tua, lingkungan sekolah dan *self-efficacy* secara bersama berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik.

